

ESENSI METODE MONTESSORI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Asyruni Multahada

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
asyrunimultahada1991@gmail.com

ABSTRACT

The Montessori method has been widely applied by teachers and even parents in providing education to early childhood. According to Montessori, children's education must be in accordance with the stages of child development. The Montessori view of children's education cannot be separated from the influence of other experts' thoughts, which emphasize the condition of a free and loving environment so that children's potential can develop optimally. The essence of the Montessori method in the PAUD curriculum includes all education, namely self-education, freedom, order, and the development of the senses. Meanwhile, the essence of the Montessori method based on the stages of development includes the Absorbent Mind, The Sensitive Periods, Children Want to Learn, Stages of Development, and Encouraging Independence.

Keywords: *Essence, Montessori Method, Curriculum*

ABSTRAK

Metode Montessori telah banyak diterapkan guru bahkan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Pendidikan anak menurut Montessori harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pandangan Montessori tentang pendidikan anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran para ahli lain, yang menekankan pada kondisi lingkungan bebas dan penuh kasih sayang supaya potensi anak dapat berkembang secara optimal. Esensi metode Montessori dalam kurikulum PAUD meliputi semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, kebebasan, ketertiban, dan pengembangan indera. Sedangkan esensi metode montessori berdasarkan tahapannya meliputi *Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap), *The Sensitive Periods* (Periode Sensitif), *Children Want to Learn* (Anak-anak Ingin Belajar), *Stages of Development* (Tahap-tahap perkembangan), dan *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian).

Kata Kunci: *Esensi, Metode Montessori, Kurikulum*

A. Pendahuluan

Selama dasawarsa terakhir, penerapan pendidikan Montessori meningkat pesat di program anak usia dini sekolah negeri maupun swasta. Beberapa sekolah menyertakan Montessori dalam program magnet mereka, sehingga memberi orang tua pilihan jenis program bagi anak mereka di sekolah. orang tua yang mengamati program Montessori yang baik menyukai apa yang mereka lihat. (Morrison, 2012 : 110).

Pandangan Montessori tentang pendidikan anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran para ahli lain, yang menekankan pada kondisi lingkungan bebas dan penuh kasih sayang supaya potensi anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, Montessori memandang perkembangan anak usia pra-sekolah sebagai suatu proses berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri.(Suyadi, 2013 :90).

Metode Montessori telah banyak diterapkan guru bahkan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Hal ini dikarenakan metode Montessori dikenal sebagai metode yang efektif dan berkualitas dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Metode Montessori ini telah berkembang dalam kurikulum di seluruh lembaga-lembaga PAUD. Sekian banyak tokoh pendidikan anak, hanya Montessori yang mencurahkan hampir keseluruhan hidupnya untuk anak-anak. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan metode pembelajaran anak usia dini dalam kurikulum pendidikan Montessori.

B. Pembahasan

1. Biografi Maria Montessori

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan Laut Adriatik, di Provinsi Ancona di Italia. Italia pada masa Montessori dilahirkan, di tahun 1870, masih menganut kebudayaan Romawi Kuno, tradisional dan konservatif.(2013:1).

Pada tahun 1883, Maria Montessori masuk ke sebuah sekolah teknik negeri. Pengajarannya mengikuti metode konvensional dengan menghadirkan kuliah-kuliah, menghafal buku-buku dan menjawab pertanyaan dari pengajar dengan jawaban yang terstruktur. Pada tahun 1890, Maria Montessori memutuskan untuk meninggalkan studi teknik dan berpindah ke bidang kedokteran. Maria Montessori merupakan perempuan pertama yang diterima di sekolah kedokteran di Universitas Roma.

Pada tahun 1899, dia bekerja di sekolah Orthophrenic di Roma, dimana dia menghabiskan waktu 2 tahun dengan teman-temannya, melatih guru dengan metode khusus observasi dan

pendidikan keterbelakangan mental. Selama masa itu dia dengan anak-anak, mengamati dan mengadakan percobaan menggunakan materi, metode dan penggunaan pemikiran yang berbeda. Ia sudah mengumpulkan sedikit demi sedikit dari penyelidikannya. Dia mengajar beberapa anak yang pada hakikatnya tidak dapat dididik untuk belajar membaca dan menulis. (Lesley Britton, 1992 : 10).

Pada tahun 1901 Maria Montessori berhenti bekerja di Sekolah Orthophrenic untuk melanjutkan pembelajarannya tentang antropologi, psikologi dan filosofi pendidikan di Universitas Roma. Sambil belajar dan menyiapkan dirinya untuk terjun ke dunia pendidikan, Montessori mengunjungi banyak sekolah serta melakukan observasi metode yang digunakan pada anak dan reaksinya. Kemudian pada tahun 1904, ia diangkat menjadi Profesor Pedagogik Antropologi di Universitas dan pada waktu yang bersamaan ia meneruskan aktivitas lainnya.

Pada tahun 1906, Montessori diminta untuk mengatur surat izin pendirian sekolah anak-anak diperkampungan kumuh dan menyediakan pembangunan rumah baru. Sekolah pertama yang dibangun terletak di sebuah rumah petak besar di San Lorenzo untuk anak-anak umur 3 sampai 6 tahun. Dia menyebutnya dengan *Casa dei Bambini* atau Rumah Anak-Anak di Italia.¹ Pada tahun 1910, Montessori telah memperoleh pengakuan sebagai pendidik inofatif yang signifikan di tanah kelahirannya Italia. Reputasi Montessori yang semakin tinggi menarik perhatian dunia pendidikan di negara-negara Eropa lain dan di Amerika Serikat. (Lesley Britton, 1992 :11).

Pada tanggal 6 Mei 1952, Maria Montessori menghembuskan nafas terakhir di Noorwijk aan Zee, sebuah desa kecil dekat Den Hag, dan dikubur di pemakaman Katholik lokal. Segala tanggung jawab administrasi masyarakat internasional didelegasikan oleh Montessori kepada anak laki-lakinya, Mario Monteossori. Setelah kepergian Maria Montessori, banyak sekolah-sekolah Montessori yang dibangun, bahkan telah menyebar hampir di seluruh dunia.

2. Sejarah Metode Montessori

Pada awalnya, Montessori menjadi asisten dokter di Klinik Penyakit Jiwa di Universitas Roma. Ia memiliki kesempatan untuk sering mendatangi asilum-asilum orang gila untuk mempelajari mereka. Ia kemudian menjadi tertarik pada anak-anak idiot yang pada saat itu juga ditempatkan bersama di asilum umum untuk orang gila. Ketertarikan Montessori pada anak-anak idiot menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil.

Montessori meyakini bahwa masalah mental merupakan masalah yang berkaitan dengan pedagogik. Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak cacat mental akhirnya ditindaklanjuti dengan pendirian *Casai dei Bambini* atau Rumah Anak-Anak di daerah kumuh di Roma pada tahun 1907.(Yus anita, 2011 : 13). Rumah anak-anak tersebut menjadi tempat untuk Montessori melakukan berbagai eksperimen tentang metode yang tepat dan efektif untuk anak-anak yang keterbelakangan mental.

Menurut Montessori, metode-metode yang diterapkannya pada anak-anak idiot mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang lebih rasional dari metode-metode yang berlaku saat itu. Ia meyakini bahwa jika metode-metode yang diterapkan apada anak-anak idiot itu diterapkan pada nak-anak normal, maka akan dapat mengembangkan dan memerdekakan kepribadian mereka dalam sebuah cara yang menakjubkan dan mengejutkan. Disinilah Montessori mulai melakukan studi tentang pedagogik normal dan mulai belajar di Universitas Roma. Ia mulai mendalami studi tentang metode-metode pembelajaran yang digunakan di seluruh Eropa, kemudian menerapkannya pada anak-anak defisien di Roma selama 2 tahun.(Maria Montessori, 2013: 132).

3. Esensi Metode Montessori dalam Kurikulum PAUD

Esensi metode pendidikan Montessori sebagaimana dipaparkan oleh Suyadi dan Ulfah meliputi empat hal, yakni:

a. Semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri

Menurut Montessori bahwa segala bentuk keberhasilan dan perkembangan jasmani dan rohani anak adalah hasil dari belajarnya sendiri. Perkembangan laksana sebuah anak panah yang lepas dari busurnya yang melessat, lurus, cepat dan mantap. Montessori lebih mengutamakan oto-aktivitas anak sebab pada dasarnya setiap anak mempunyai motivasi bawaan untuk belajar.(Suyadi dan Maulidya, 2013: 99).

Selain itu, Montessori juga memaparkan bahwa anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas daripada sekedar dihibur atau dimanja. Anak juga memiliki keinginan untuk mandiri yang muncul dari dalam diri anak sendiri. Keinginan ini muncul secara spontan dan merupakan dorongan batin yang sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dalam hal ini, anak sebaiknya tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki keinginan sendiri yang muncul dari dalam dirinya untuk mandiri. Pendidik dan orang tua hanya memfasilitasi alat-alat pembelajaran yang dapat menstimulus anak untuk aktif. Anak perlu menemukan

jalan sendiri untuk menyelesaikan segala permasalahan yang mereka hadapi dalam hidupnya.

b. Kebebasan

Anak didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak, walaupun materi tersebut sangat penting. Tugas guru hanya sebatas memberi stimulus agar anak didik tertarik dengan stimulasinya tersebut. Di sekolah Montessori anak tidak melakukan permainan yang sama, bahkan anak-anak tidak boleh dipaksa duduk manis, diam, melihat satu arah yakni tempat berdiri gurunya, mendengarkan dan pasif tak berkutik. Montessori menyatakan bahwa guru harus bersifat pasif dan diam, menunggu dengan sabar dan nyaris menarik dirinya dari campur tangan aktif sedemikian rupa agar dapat menghapus kepribadiannya sendiri, yang pada gilirannya memberikan banyak ruang bagi pengembangan jiwa anak. (Suyadi dan Maulidya, hlm.100)

Atmosfer kebebasan dalam kelas Montessori dibatasi-kebebasan untuk memilih dan menggunakan materi dengan tujuan dan dengan hati-hati, untuk mengarahkan pembelajaran diri sendiri, untuk berinteraksi dengan orang lain, untuk bergerak di dalam ruang kelas dengan bebas. Anak-anak dibatasi untuk memberi mereka pedoman dalam bekerja sama dengan teman sebaya dan batasan penggunaan materi serta untuk mempertahankan wibawa dan kedamaian sosial. (Jaipul L Roopnarine, 2011 : 388).

Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, anak akan dapat berlatih sesuka hatinya. Pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam garis-garis mata batinnya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya.

c. Ketertiban

Tertib dalam pandangan Montessori bukan aturan ketat yang seringkali membelenggu kebebasan anak didik. Tertib bukan pula ditegakkan dengan hukuman apalagi ancaman tidak naik kelas. Tertib dalam pandangan Montessori adalah seperangkat aturan untuk menunjang lancarnya proses belajar secara bebas. Anak hanya dikatakan salah jika ia memancing

keributan, sehingga anak yang lain mengikutinya atau melakukan perbuatan yang lebih buruk lagi. Jika anak-anak melanggar tata tertib di atas, ada sanksi atau hukuman bagi anak, namun bukan hukuman fisik tetapi hukuman psikis berupa pengasingan atau skors.

d. Pengembangan Indera

Menurut Montessori, masuknya segala pengertian dan konsep-konsep dalam pikiran anak adalah indra semata. Montessori menempatkan indra sebagai gerbang jiwa anak. Jadi segala hal yang diajarkan kepada anak harus berupa aktivitas secara konkrit dan jelas. Atas dasar ini lah muncul berbagai pandangan tentang imajinasi dalam pandangan Montessori.

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah bahwa Montessori sangat mendengungkan kebebasan berimajinasi, dimana Montessori berpendapat bahwa anak memiliki jenis pikiran yang melampaui benda konkrit dan memiliki kekuatan besar imajinasi. Pembayangan atau penggambaran secara mental, benda-benda yang tidak hadir secara fisik bergantung pada kemampuan mental khusus tingkat tinggi. Imajinasi yang dimaksudkan Montessori adalah imajinasi mata pikiran yang berangkat dari membayangkan benda-benda konkret yang pernah dilihat bahkan dimainkannya.

Maria Montessori menggambarkan idenya bagaimana ia menhandel dan mendidik anak berdasarkan observasinya dari tahap-tahap perkembangan yang berbeda dan budaya yang berbeda. Menurut Montessori, pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Dia meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan, masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik. (Maria, hlm.78)

Esensi Metode Montessori juga dipaparkan dalam bukunya Lesley Britton yang berjudul "*Montessori Play & Learn*", yakni:

a. *Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap)

Pada dasarnya pembelajaran seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Maria Montessori menyebutnya sebagai *the absorbent mind*/pikiran yang mudah menyerap. Kemampuan unik ini terjadi selama sejak lahir hingga usia 6 tahun. Ia mengamati bahwasannya sejak masa bayi anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitarnya melalui semua inderanya kemudian diolah melalui otak. Melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk. Oleh karena itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat ia berbaur, dan secara simultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya.

b. *The Sensitive Periods* (Periode Sensitif)

Metode Montessori berfokus pada periode-periode sensitif yang masuk dalam otak penyerap.

From her observations of children, Montessori noticed that they seem to pass through phases when they keep repeating an activity time and time again for no apparent reason. They become totally absorbed by what they are doing, and for the time being, this is only thing in which they are interested.

Berdasarkan observasinya terhadap anak-anak, Montessori memberitahukan bahwa melalui tahapannya ketika mereka tetap mengulang-ulang aktivitasnya lagi dan lagi. Mereka menyerap semua yang dilakukannya secara sadar, sesuatu yang hanya menarik baginya. Montessori membagi 6 periode sensitif, diantaranya adalah:

- 1) *Sensitivity to order*, masa peka untuk keteraturan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan. Setelah anak dapat bergerak atau berpindah, mereka suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya. Bahkan sebelum memasuki periode ini, mereka sering menjadi marah jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya.
- 2) *Sensitivity to language*, pada periode ini anak-anak telah memiliki kemampuan dalam menangkap makna kata atau simbol dan bahasa lengkap dengan gramatikanya. Menurut Montessori semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan menguasai bahasa, Sebagaimana unsur-unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa.
- 3) *Sensitivity to walking*, periode ini merupakan masa penyempurnaan gerakan kaki dan berjalan dengan kokoh. (Suyadi, hlm.96)
- 4) *Sensitivity to the social aspects of life*, Lesley Britton menyatakan bahwa:

“At about the age of two and a half or three, you will notice that your child has become a were that he is part of a group. He begins to show an intense interest in other children of his own age and gradually starts to play with them in a cooperative way. There is a sense of cohesion, which Montessori believed was not instilled by instruction, but which came about spontaneously and was directed by internal drives.

Sensitivity to the social aspects of life merupakan masa sensitif anak terhadap aspek sosial kehidupan yang terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada masa ini anak mulai berinteraksi secara intensif dengan anak-anak lainnya dan mulai bermain bersama dengan cara berkelompok. Montessori percaya bahwa

hal tersebut terjadi bukan tertanam dari perintah tetapi datang secara spontan dari dalam dirinya. Pada tahap ini anak-anak mulai memahami bersosialisasi dengan teman-temannya.

- 5) *Sensitivity to small objects*, pada tahap ini anak menjadi lebih gesit dalam memperhatikan obyek yang lebih kecil. Lesley Britton menyatakan bahwa:

“at around one, when the child become more mobile and therefore has a larger environment to explore, he is drawn to small objects such as insects, pebbles, stones and grass. He will pick something up, look at it closely and perhaps put it in his mouth. The urge to pay attention to detail that children of this age have is part of their effort to build up an understanding of the world.

Pada masa ini, perhatian anak mulai terpaku pada benda-benda yang kecil, seperti serangga, batu kerikil, rumput dan sebagainya. Benda-benda tersebut menarik perhatiannya dan memunculkan rasa penasarannya. melihatnya dan memasukkannya ke dalam mulut. Pada tahap ini anak mempunyai usaha sendiri untuk memahami dunia.

- 6) *Sensitivity to learning through the senses*, sejak kelahirannya, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui semua indera ke dalam pikiran yang menyerap. Anak memerlukan kebebasan untuk mengoptimalkan semua indera. Maria Montessori menyarankan bahwa bayi harus dekat dengan perhatian orang dewasa untuknya jadi dia (bayi) dapat melihat dan mendengar apapun yang terjadi di sekitarnya.

c. *Children Want to Learn* (Anak-anak Ingin Belajar)

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapat kesenangan. Anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja. Anak tidak pernah berfikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang.

Learning through Play

Banyak orang keliru tentang peran bermain dalam metode montessori, dimana beberapa orang tampak berpikir bahwa anak-anak di taman kanak-kanak Montessori bermain sepanjang hari dan tidak belajar apapun. Orang lain hanya sedikit tau tentang teorinya tapi sudah salah mengartikannya, meyakini bahwa taman kanak-kanak merupakan tempat dimana anak-anak

membuat pekerjaan sepanjang waktu dan tidak mengizinkan memainkan semuanya. (Yus Anita: hlm.15).

Bermain merupakan sebuah kegembiraan, kebebasan, memiliki tujuan dan secara spontan memilih aktifitas, kreatif, menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa baru dan keterampilan fisik baru. Bermain sangat penting pada anak kecil untuk membantunya belajar ide baru dan meletakkannya dalam praktek, untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan mengatasi permasalahan emosional. Ada banyak permainan yang bisa dimainkan dengan materi pengajaran Montessori melalui cara untuk menguatkan anak belajar. Permainan itu bisa dimainkan menggunakan perlengkapan yang dibuat di rumah. Beberapa bisa dibeli secara komersial.

d. *Stages of Development* (Tahap-tahap perkembangan)

Dia mengidentifikasi tiga periode perkembangan utama; pertama, dari lahir hingga usia enam tahun (tahap "otak penyerap"); kedua, dari usia enam hingga dua belas; ketiga dari usia dua belas hingga delapan belas. Tahap pertama dari Montessori, yaitu periode "otak penyerap", selanjutnya dibagi lagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Selama tahap pertama tersebut, anak-anak melalui eksplorasi-eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka. (Maria, hlm.78).

Selama periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak dari usia enam hingga dua belas, keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang telah muncul masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan. Periode ketiga, dari usia dua belas hingga delapan belas, bersamaan dengan masa remaja, merupakan masa terjadinya perubahan fisik yang besar, di masa sang remaja sedang berusaha menuju kematangan yang sempurna. Periode ketiga dibagi menjadi dua subfase, usia dua belas, usia dua belas hingga lima belas dan lima belas hingga delapan belas. Selama periode ketiga ini, sang remaja berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya ditengah-tengah masyarakat.

Montessori meyakini bahwa anak-anak melewati tiga tahap perkembangan dari lahir hingga 18 tahun. Hal ini berdasarkan penelitiannya pada anak-anak. Adapun tahap perkembangan tersebut, yakni:

- 1) Tahap pertama (dari lahir hingga 6 tahun), pada tahap ini anak-anak memiliki apa yang disebut dengan pemikiran bawah sadar (*unconscious mind*) atau pemikiran yang mudah menyerap (*absorbent mind*). Anak-anak belajar dengan menyerap kesan yang ada di lingkungan tanpa sadar akan proses ini.
 - 2) Tahap kedua (dari 6 hingga 12 tahun), Montessori menyebutnya dengan periode masa anak-anak.
 - 3) Tahap ketiga (dari 12 hingga 18 tahun), periode ini dikenal dengan masa remaja.
- e. *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian)

Sejak awal, anak-anak berusaha untuk bebas dan cara terbaik untuk membantunya mencapai itu adalah dengan menunjukkan padanya keterampilan yang ia perlukan agar berhasil. Sayangnya, orang tua sering mencoba untuk membantunya terlalu banyak dan itu merupakan cara yang salah. Oleh karena itu, Montessori menawarkan sebuah kurikulum yang disebut dengan *Exercises of Practical Life* (Latihan dari Kehidupan Praktis).

Kurikulum tersebut berisi kegiatan-kegiatan sederhana yang rutin dilakukan setiap hari oleh orang dewasa untuk mengawasi dan mengontrol lingkungan dimana anak tinggal dan bermain. Kegiatan *practical life* memungkinkan orang dewasa untuk mengontrol fisik anak dan lingkungan sosial mereka. Sejak kecil, setiap anak melihat perilaku orangtuanya setiap hari dan mereka memiliki keinginan kuat untuk meniru dan belajar dari orangtuanya.

Kegiatan *practical life* dapat melatih perkembangan keterampilan motorik serta memperkaya pembendaharaan kata anak. Kegiatan ini juga dapat memenuhi kebutuhan anak untuk bebas, dan karena itu anak secara total menyerap dan memusatkan pikirannya pada mereka. Kegiatan *practical life* dapat diterapkan di rumah. Montessori meyakini bahwa kegiatan ini merupakan bagian yang sangat penting dari peran orang tua. Kegiatan *practical life* ini diantaranya adalah:

- 1) Jangan pernah memberikan anak alat, seperti sebuah mainan keranjang tempat sampah dan sikat, atau sebuah pisau itu tumpul dan tidak akan memotong, karena dia akan segera menemukan bahwa dia tidak bisa membuat mereka bekerja dan akan menjadi menghalangi dan menghentikannya.
- 2) Menyediakan alat nyata yang membuat mereka yakin. Sebuah ukuran yang tepat bagi mereka.
- 3) Ketika menunjukkan pada mereka bagaimana melakukan sesuatu, lakukanlah itu dengan perlahan dan berikan mereka

waktu untuk menyerap semuanya. Ulangi kegiatan itu sewaktu diperlukan untuk meyakinkan mereka mendapatkan cara bergantung dari itu.

- 4) Jika perlu menerimanya melalui aktivitas setahap demi setahap, meyakinkannya untuk mengerti tahap perlengkapan sebelum melangkah pada tahap selanjutnya.
- 5) Ajak mereka mengulang aktifitas sebanyak waktu yang mereka suka. Inilah bagaimana mereka belajar.

C. Penutup

Ketertarikan Montessori pada anak-anak idiot menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil. Ia meyakini bahwa jika metode-metode yang diterapkan pada anak-anak idiot itu diterapkan pada anak-anak normal, maka akan dapat mengembangkan dan memerdekakan kepribadian mereka dalam sebuah cara yang menakjubkan dan mengejutkan. Esensi metode pendidikan Montessori meliputi semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, kebebasan, ketertiban, dan pengembangan indera. Sedangkan esensi metode Montessori juga dipaparkan oleh Lesley Britton, yakni *Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap), *The Sensitive Periods* (Periode Sensitif), *Children Want to Learn* (Anak-anak Ingin Belajar), *Stages of Development* (Tahap-tahap perkembangan), dan *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian).

DAFTAR PUSTAKA

- Britton, Lesley, *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six*, New York: Crown Publishers, Inc, 1992.
- Montessori, Maria, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Morrison, George S, , *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Terj. Suci Romadhona & Apri Widiastuti, Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Roopnarine, Jaipul L. dan James E Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2011.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Maulina, Melisa , “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam <http://mmunchanforever.blogspot.com>, diakses pada 13 maret 2015, pukul 11.15 WIB